

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menyatakan Covid-19 sebagai *Global Pandemic*, sementara itu di Indonesia mendapatkan kasus pertamanya pada tanggal 2 Maret 2020 serta melanjutkan pernyataan WHO, Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 yang menyatakan Covid-19 di Indonesia sebagai Bencana Nasional. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdampak Pandemi Covid-19. Dampak yang dirasakan di bidang pariwisata yang berkaitan dengan menurunnya ekonomi di Bali. Masyarakat Bali yang mayoritas bekerja pada sektor pariwisata harus mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali per tanggal Agustus 2021, terdapat 714.12 orang (20,35%) penduduk usia kerja yang terdampak Pandemi Covid-19 di Bali. Terdapat pengangguran akibat Pandemi Covid-19 sebanyak 48.890 orang (NN, 2021a).

Presiden Republik Indonesia menerapkan beberapa kebijakan untuk membantu menekan kasus positif Covid-19 di Indonesia. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah mulanya berlaku di kota besar di Indonesia seperti Jakarta. Kebijakan yang diberlakukan yaitu, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan meminimalisir mobilitas dan kegiatan masyarakat di ruang publik, sehingga dengan kebijakan ini masyarakat dianjurkan untuk berkegiatan dari kediamannya masing-masing, baik ibadah, pendidikan hingga pekerjaan

dilakukan secara dalam jaringan (daring). Dilansir dari portal berita *online* CNN Indonesia, Jakarta dan sekitarnya menjadi wilayah pertama yang melakukan PSBB akibat adanya kenaikan kasus positif. Dilansir dari portal berita yang sama, pada PSBB Transisi per awal bulan September 2020 hingga tanggal 9 September 2020 kasus positif di Ibu Kota mencapai 49.397 kasus. Namun, sehari setelah pada tanggal 10 September 2020, Gubernur DKI Jakarta Anies baswedan mengakhiri PSBB di wilayah Jakarta (NN, 2020).

Pemerintah dengan upaya yang dapat dilakukan berusaha untuk mempercepat berakhirnya Pandemi Covid-19 di Indonesia. Tercatat saat ini berdasarkan data yang terdapat pada laman situs Covid-19 Republik Indonesia, kasus terkonfirmasi sebanyak 4.089.801 kasus dengan rincian 196.281 kasus aktif, 3.760.497 kasus sembuh dan 133.023 kasus meninggal, sementara itu dengan kasus positif per hari berada di angka 10.534 per 31 Agustus 2021 (NN, 2021b). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Pandemi Covid-19 sudah berangsur membaik dengan tingkat prosentase kesembuhan diangka 91,9%, namun pada kasus harian masih terbilang sangat tinggi. Maka dari itu perlu upaya sinergitas antara pemerintah dan seluruh Masyarakat Indonesia. Pemerintah saat ini sedang melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa-Bali dan beberapa daerah di Indonesia hingga 6 September 2021 guna lebih menekan kasus positif di Indonesia.

Wilayah yang terdampak tentu saja Bali karena berlakukannya PPKM Darurat tentu membuat mobilitas Masyarakat Bali sedikit terhambat. Beberapa pertokoan di Kuta yang semula ramai akan pengunjung, menjadi sepi pengunjung

semenjak Pandemi Covid-19. Terlebih dengan diberlakukannya PPKM Mikro dan Darurat yang saat ini masih berlaku. Tentu saja tidak hanya di wilayah Kuta dan sekitar, setiap daerah di Bali merasakan dampak buruk dari Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama setahun (Rosidin, 2021). Pada Juni 2021, dilansir dari portal berita *online* Kompas.id kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali menurun hingga menyentuh prosentase 99,996% (Putra, 2021). Tentu hal ini berdampak terhadap perekonomian daerah yang mayoritas ditopang oleh sektor pariwisata. Dilansir dari portal berita *online* Kompas.com per tanggal 3 Februari 2022 jumlah kasus positif berjumlah 119.487, kasus sembuh berjumlah 110.746 dan kasus meninggal 4.080 orang (Darmawan, 2022).

Banjar Adat merupakan salah satu aspek sosiologis dari Masyarakat Bali. Pada sistem Banjar Adat di Bali, masyarakat mengenal juga dengan istilah mabanjar dimana merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan fungsi dari Banjar Adat di wilayah tersebut (Vipriyanti, 2008). Fungsi Banjar Adat yang beragam (ekonomi, sosial dan budaya) membantu dalam menjaga hubungan atau solidaritas antar masyarakat di Bali tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan. Pada penelitian sebelumnya oleh Vipriyanti, 2008 dalam jurnal yang berjudul “Banjar Adat and Local Wisdom: Community Management For Public Space Sustainability in Bali Province” membahas definisi dan pemahaman dari Banjar Adat serta kegiatan mabanjar-nya yang berakar dari konsep Tri Hita Karana.

Pada jurnal tersebut juga dijelaskan fungsi Banjar Adat dalam melakukan manajemen terhadap kehidupan bermasyarakat di Bali sehingga menjadi lebih teratur dan harmonis dengan awig-awig (peraturan desa adat). Sementara itu, pada

penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memunculkan kebaruan penelitian pada sisi penerapan sistem mabanjar pada keadaan bencana. Pada peneliti akan membahas bagaimana sistem mabanjar dapat diimplementasikan dengan keadaan bencana di Bali, terutama saat Pandemi Covid-19.

Sistem mabanjar yang memiliki semangat gotong-royong dan kolektivitas di dalamnya dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk menghadapi masalah pada Pandemi Covid-19 yang dialami oleh masyarakat adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin sebagai lokasi penelitian. Letak Desa Adat Dauh Puri Kangin yang berada di pusat Kota Denpasar dengan dinamika penduduk terpadat. Menjadi daya tarik untuk diteliti bagaimana Desa Adat Dauh Puri Kangin dengan padatnya dinamika sosial yang terjadi, menanggapi Pandemi Covid-19.

Partisipasi dari masyarakat tentu akan membantu percepatan pemulihan ekonomi daerah. Menurut Freire (1970, 1973, 1983, 1994) dalam konteks komunikasi partisipatif, manusia dilihat sebagai makhluk sosial yang saling butuh satu sama lain (Servaes & Malikhao, 2005). Sementara itu jika dilihat dari rangkuman argumen Debat UNESCO (1970) mengatakan bahwa komunikasi partisipatif memiliki posisi yang sentral untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial (Servaes & Malikhao, 2005).

Budaya mabanjar dalam penelitian ini akan menjadi bentuk implementasi dari komunikasi partisipatif. Budaya mabanjar yang menitikberatkan pada kolektivitas masyarakat adatnya berbanding lurus dengan konsep yang terdapat pada komunikasi partisipatif. Menurut Jacobson, 2003 komunikasi partisipatif

merupakan perkembangan ilmu komunikasi yang menitikberatkan pada masyarakat yang partisipatif.

Budaya mabanjar biasanya merupakan aktivitas masyarakat adat untuk melaksanakan kegiatan adat dari Desa Adatnya (Vipriyanti, 2008). Kegiatan tersebut seperti, Ogoh-ogoh, Calonarang, Piodalan (upacara adat yang bermakna peringatan suatu hari raya suci), musyawarah adat dan kerja bhakti/gotong royong. Namun pada masa Pandemi Covid-19, kegiatan mabanjar terhambat karena menimbulkan kerumunan. Partisipasi dari budaya mabanjar saat ini diimplementasikan dengan lebih adaptif. Budaya mabanjar yang berakar pada konsep Tri Hita Karana dan semangat gotong royong, berpartisipasi secara tidak langsung. Masyarakat adat secara sadar untuk saling menjaga sesama masyarakat adat lainnya dengan mentaati protokol kesehatan dan menghentikan kegiatan mabanjar yang biasanya dilakukan secara berkumpul dengan jumlah yang banyak di tengah Pandemi Covid-19.

Partisipasi masyarakat adat melalui budaya mabanjar yang lebih adaptif, diimplementasi dengan cara mentaati protokol kesehatan dan melakukan pelaporan terhadap kasus Covid-19 yang terjadi. Bentuk kerjasama yang terjadi antara Perbekel, Klian Adat dan masyarakat adatnya dapat membantu dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Desa Adat Dauh Puri Kangin. sementara Pemerintah melalui perbekel (Kepala Desa) dan Klian Adat (Kepala Dusun) melakukan manajemen bencana. Sistem mabanjar dalam penelitian juga menjadi titik fokus masalah dalam penelitian ini. Pada masa Pandemi Covid-19, budaya mabanjar tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama sebelum Pandemi Covid-19, sehingga peneliti

ingin melihat bagaimana mengetahui komunikasi partisipatif masyarakat adat Desa Adat Dauh Puri Kangin melalui budaya *mabanjarnya* dalam menghadapi masalah Pandemi Covid-19 di lingkungan desa adatnya.

Desa Adat Padangsembian Klod sebagai salah satu Desa Adat di wilayah Kota Denpasar, gencar membagikan sembako melalui setiap Banjar Adat kepada warganya. Dilansir dari situs resmi Pemerintah Kota Denpasar, Banjar Adat Padangsumbu Klod di Desa Adat Padangsembian Klod memberikan Bantuan Sosial sebesar Rp. 200.000 per Kepala Keluarga kepada 93 warganya (NN, 2020a). Kegiatan serupa juga di dilakukan oleh Banjar Adat di Kuta, seperti dilansir dari portal berita *online* NusaBali, pemuda-pemudi Banjar Adat Pelasa Kuta membagikan 500 bungkus nasi jinggo kepada masyarakat setempat dalam kurun dua hari (Suryadi, 2021). Kegiatan tersebut merupakan gambaran dari budaya *mabanjar* yang merupakan hubungan dari Banjar Adat dan kepercayaan masyarakat lokal untuk saling berbagi. Hal tersebut juga dibahas oleh Vipriyanti (2008) membahas perihal peran penting Banjar Adat untuk mengimplementasi tradisi dan budaya yang sudah menjadi akar dari Banjar Adat di dalam masyarakat (Vipriyanti, 2008).

Banjar Adat di Dauh Puri Kangin juga memiliki peran yang cukup sentral dalam membantu percepatan vaksinasi di Bali. Seperti dilansir pada situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, percepatan vaksinasi di Bali sangat terbantu dengan adanya Banjar Adat yang melalukukan vaksinasi di dusunnya masing-masing, Target 70% dosis pertama sudah terlampaui, dimana terdapat total 3.046.886 Masyarakat Bali baik pendatang dan penduduk asli Bali

dari jumlah total 4,3 juta penduduk. Sementara itu dilansir dari portal berita *online* Radio Republik Indonesia (RRI), per Juli 2021 dosis kedua sudah mencapai 870.838 penduduk yang telah disuntikan (Doni, 2021). Sementara di Kecamatan Denpasar Utara, tepatnya di Desa Kesiman Petilan berhasil memberikan dosis kepada 310 warga untuk dosis kedua. Terdiri dari 160 warga di Banjar Bukit Buwung dan Kuningan serta 145 warga di Banjar Meranggi (Suletyono, 2021).

Pada realitasnya budaya *mabanjar* tentu melibatkan kegiatan dan sumber daya manusia yang besar. Tentu hal tersebut bertolak belakang dengan situasi Pandemi Covid-19 saat ini. Terutama dalam hal kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Sifat virus yang seperti diketahui mudah menular melalui kontak langsung antar manusia sehingga menyebar dengan cepat. Mengharuskan setiap kegiatan masyarakat untuk waspada dalam hal menjaga jarak dan menghindari kerumunan, seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui protokol kesehatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana komunikasi partisipatif Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin dalam menghadapi Pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui komunikasi partisipatif Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin dalam menghadapi masalah Pandemi Covid-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### a) Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pengembangan Ilmu Komunikasi serta menambah penjelasan mengenai partisipasi dalam kebencanaan di masyarakat. Penelitian ini diharapkan secara khusus dapat memperkuat referensi khususnya pada komunikasi bencana dan komunikasi partisipatif

### b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan penelitian ini membantu memberikan sudut pandang baru tentang partisipasi sosial di masyarakat khususnya di tengah bencana non-alam. Serta membantu mengingatkan masyarakat akan pentingnya semangat gotong royong agar terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.5 Kerangka Teori**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Komunikasi Partisipatif Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin Dalam Menghadapi Masalah Pandemi Covid-19” berkaitan dengan partisipasi sosial di dalam masyarakat. Penelitian ini mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan konteks Pandemi Covid-19 dan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, peneliti menggunakan Komunikasi Bencana yang dikaitkan dengan Komunikasi Partisipatif/*Participatory Communication*, untuk partisipasi sebuah kelompok masyarakat yang menjadi sebuah implementasi dari rasa solidaritas saat Pandemi Covid-19. Serta, menyinggung konsep dari

Banjar Adat itu sendiri, sebagai kelompok masyarakat yang melaksanakan Budaya *Mabanjar*.

Komunikasi Bencana dalam penelitian ini menjadi dasar acuan dalam membantu peneliti untuk melihat secara konseptual dan teoritik dari Pandemi Covid-19 sebagai salah satu bencana non-alam yang sedang dialami oleh Masyarakat Adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Dalam teori Komunikasi Bencana juga membahas perihal Manajemen Bencana, hal ini diperlukan untuk membantu peneliti untuk melihat apakah terdapat tindakan yang dapat membantu meringankan beban atau dampak yang ditimbulkan dari Pandemi Covid-19 dalam Masyarakat Desa Adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menggunakan teori Komunikasi Partisipatif untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

Komunikasi Partisipatif/*Participatory Communication* dapat membantu peneliti untuk melihat peran Banjar Adat yang merupakan sebuah kelompok untuk ikut andil dalam mengurangi resiko bencana dan mempererat solidaritas masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari implementasi fungsi Banjar Adat itu sendiri. Kegiatan tersebut dikenal dengan *Mabanjar*, dimana Masyarakat Desa Adat yang berkaitan dengan Banjar Adat setempat ikut berpartisipasi dalam menjalankan fungsi Banjar Adat tersebut. Untuk melihat partisipasi masyarakat dalam menangani masalah Pandemi Covid-19 di lingkungan Desa Adatnya.

### 1.5.1 Komunikasi Bencana

Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi bencana. Teori komunikasi bencana terdapat dua aspek di dalamnya yaitu, komunikasi dan bencana (K & Uman, 2019). Sebelum masuk secara spesifik tentang komunikasi bencana, terlebih dahulu harus diuraikan perihal komunikasi manusia yang terjadi, baik itu produksi pesan hingga penerimaan pesan oleh komunikan. Menurut (Khorram-Manesh, 2017) bencana dapat dibedakan menjadi dua yaitu alam dan non-alam. Bencana Alam merupakan bencana yang disebabkan oleh kejadian atau peristiwa alam seperti Gunung Meletus, Gempa Bumi hingga Tsunami. Sedangkan Bencana non-Alam, merupakan bencana yang tidak berasal langsung dari alam namun, memiliki dampak kerusakan pada lingkungan manusia seperti wabah penyakit.

Wabah penyakit yang saat ini yang sedang dialami adalah Covid-19. Bahkan Covid-19 sudah dinyatakan oleh WHO sebagai Pandemi. Covid-19 merupakan wabah penyakit hasil mutasi atau masih berada pada keluarga yang sama dengan *influenza*, *SARS* dan *MERS* (WHO., 2020). Menurut (Gorbalenya et al., 2020) Pandemi Covid-19 merupakan kondisi persebaran masif dengan tingkat infeksi yang tinggi dari *coronavirus*. Sementara itu, menurut (Morens et al., 2009: 1019) suatu penyakit dapat dikatakan sebagai pandemi dapat dilihat dari kondisi dalam suatu kasus penyakit sebagai berikut:

1. Penyebaran secara geografis – virus menyebar keseluruh belahan dunia. Adapun kategori pandemi yaitu, *transregional* ( $\geq 2$  wilayah

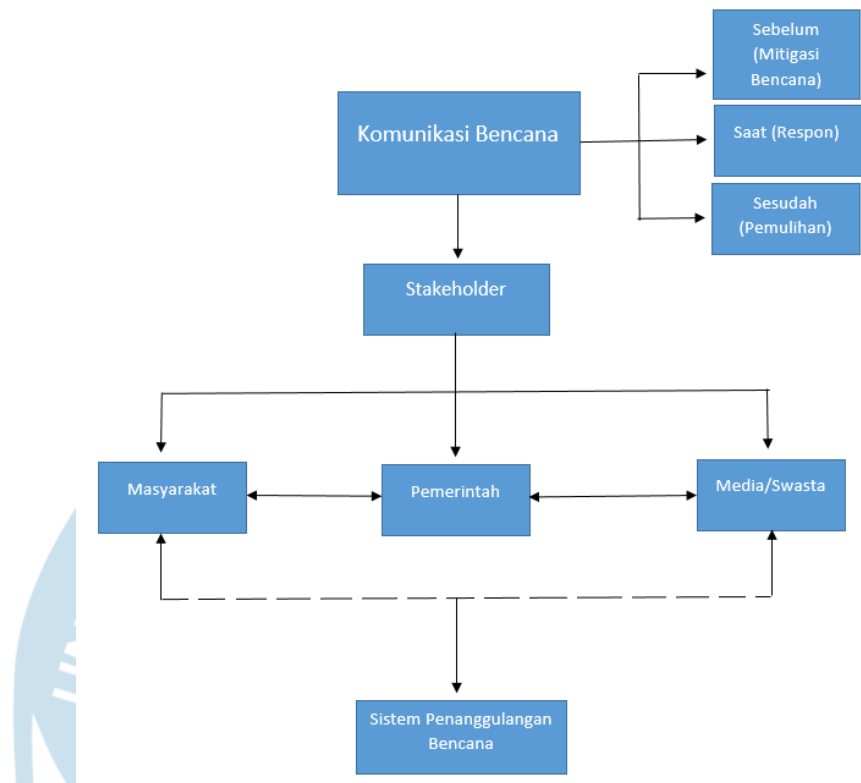
yang berdekatan), *interregional* ( $\geq 2$  wilayah yang tidak berdekatan) dan *global*.

2. Pergerakan penyakit (virus) – pergerakan virus dari individu ke individu, individu ke kelompok dan kelompok ke kelompok, yang mudah dan dalam waktu yang singkat.
3. Tingkat serangan dan lonjakan yang tinggi – lonjakan kasus positif yang tinggi terhadap suatu virus di waktu yang bersamaan.
4. Imunitas yang rendah – belum terbentuknya imunitas terhadap virus tersebut. Hal ini karena jenis baru dari virus yang beredar.
5. Kebaruan – penyakit yang berkategori pandemi, biasanya merupakan dari virus yang berkembang dari organisme yang sama dan periode penularannya cukup panjang. Serta, memungkinkan untuk terulang seiring berjalannya waktu.
6. Infeksi – infeksi dapat dengan mudah terjadi, hanya melalui penyakit bawaan penderita hingga tingkat kestresan.
7. Penularan – penularan penyakit pada kategori pandemi biasanya virus mudah untuk berpindah dari satu penyintas ke penyintas lain, seperti plague yang penularannya melalui kutu dan kolera melalui air.
8. Kerasnya – hal yang dimaksudkan disini adalah perlawanan yang diberikan untuk meredakan penyakit (pandemi) tidak mudah. Biasanya penyakit dalam kategori pandemi, tidak dapat dihilangkan

dari suatu wilayah yang terinfeksi hanya dengan satu metode atau penanganan saja.

Berkaitan dengan Pandemi Covid-19 yang berdampak dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan pendidikan. Menurut (Weissert et al., 2021) Pandemi Covid-19 merupakan suatu kondisi persebaran masif dan infeksi dari virus Covid-19 yang dimanfaatkan demi kepentingan politik seperti kemenangan dalam pemilihan dan kekuasaan politik. Termasuk dalam ini untuk ‘mengisolasi’ rakyat sehingga mudah untuk melakukan penggiringan opini tentang suatu program kampanye yang berkaitan dengan Pandemi Covid-19 (Weissert et al., 2021). Menurut (Arenas-Arroyo et al., 2021) Pandemi Covid-19 merupakan kondisi yang menyebabkan menurunnya aktivitas produktif (ekonomi) terutama akibat dari kebijakan ‘*stay at home*’ yang mengharuskan masyarakat berada dalam tempat dan kondisi yang aman, yang disisi lain mematikan kegiatan perekonomian. Hal ini tentu berdampak aktivitas retail yang tutup akibat kebijakan *social distancing* (Arenas-Arroyo et al., 2021). Pandemi Covid-19 juga kondisi yang menyebabkan sektor pendidikan berhenti beroperasi akibat ada pembatasan kegiatan di ruang publik (Buonsenso et al., 2021). Sementara itu, dalam bidang kesehatan, Pandemi Covid-19 merupakan persebaran mutasi virus sebelumnya (SARS-MERS) yang secara masif menginfeksi masyarakat pada daerah paru-paru hingga mengganggu pernafasan pada manusia (Eddy et al., 2020). Bahkan Pemerintah Republik Indonesia yang disampaikan oleh Presiden RI, menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 sebagai Bencana Nasional.

Komunikasi sangat berkaitan dengan aktivitas kebencanaan, baik sadar maupun tidak sadar, kita dapat berkomunikasi dalam hal menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kebencanaan (Khorram-Manesh, 2017). Dalam hal ini tentu saja Pandemi Covid-19 yang termasuk dalam bencana non-alam. Menurut Wardhani (2011) dalam (Lestari, 2018) komunikasi bencana adalah partisipasi dan kerjasama antara pelaku komunikasi dalam konteks kebencanaan sehingga terjadi persamaan pokok perhatian yang sama dalam suatu topik pembicaraan atau peristiwa. Menurut (Moorthy et al., 2018) komunikasi bencana merupakan sistem dalam penyebaran informasi terkait kebencanaan yang melibatkan masyarakat, media dan pemerintah/penanggung jawab, sehingga informasi yang disampaikan merupakan suatu yang dapat dipertanggung jawabkan. Sementara itu, menurut Jaelani (2019) komunikasi bencana merupakan alat yang digunakan dalam penanganan dan penanggulangan bencana mulai dari mitigasi bencana, saat bencana dan setelah bencana, yang melibat masyarakat media dan pemerintah (K & Uman, 2019).



**Gambar 1.1 Model Komunikasi Bencana**

Manajemen bencana merupakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dari pesan kebencanaan, baik pra-bencana, saat bencana dan setelah bencana dengan melibatkan kerjasama dan sistematika yang terstruktur untuk mengurangi resiko dari bencana yang sedang dialami dan seberapa efektif pengelolaan pesan kebencanaan yang telah dilakukan (Lestari, 2018). Terdapat lima fase dalam manajemen bencana (Khorram-Manesh, 2017) yaitu:

1. *Damage-mitigation phase*

Meliputi semua prosedur yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, serta persiapan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat ancaman.

2. *Preparations phase*

Langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi kerusakan yang diperkirakan, kematian dan mengatur operasi transportasi untuk individu/kelompok dari posisi rawan bencana ke posisi aman dari dampak bencana.

3. *Relief phase*

Datang kembali setelah terjadinya bencana dan melakukan tugas penyelamatan, pencarian penyintas dan pemenuhan kebutuhan dasar korban.

4. *Rehabilitation phase*

Pengambilan keputusan yang telah dibuat setelah terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembalikan penduduk (mental, kesehatan dan materil) ke keadaan sebelum bencana.

5. *Reconstruction phase*

Prosedur yang dilaksanakan setelah fase rehabilitasi untuk menyatukan kembali orang-orang yang terkena dampak dari bencana ke dalam pemukiman.

Terdapat juga fase yang lebih sederhana yang diberikan oleh (Khorram-Manesh, 2017: 24) yaitu:

1. Mitigasi – Fase peringatan dan digunakan untuk mempersiapkan segala tindakan preventif dan rencana kedepan dalam menghadapi bencana.

2. Respon – Melakukan tindakan terhadap bencana (stimulus) yang dihadapi yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan serta mengacu pada rencana yang telah disusun.
3. Pemulihan – Mengevaluasi kegiatan dan tindakan yang telah dilakukan dan mempelajarinya sebagai bahan untuk menangani bencana yang akan datang atau yang serupa.

Penerapan ketiga fase tersebut akan sedikit berbeda dalam konteks Pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena Pandemi Covid-19 merupakan bencana non-alam yang disebabkan oleh virus dan bersifat tidak dapat diprediksi kemunculannya. Menurut (Chirisa et al., 2020) mitigasi bencana dalam Pandemi Covid-19 harus diperhatikan khusus pemerintah, baik dalam hal pengetahuan tentang virus secara menyeluruh, dengan demikian dapat diturunkan kepada masyarakat. Terlebih Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang penerapan penanganannya bisa dipelajari setelah terjadi kasus (Chirisa et al., 2020). Kita dapat berkaca pada pemerintah yang menyiapkan segala tindakan preventif berupa kebijakan PSBB hingga PPKM dan membuat Protokol Kesehatan Covid-19 yang merupakan bentuk respon juga yang diterapkan oleh sebagian besar Masyarakat Indonesia saat ini.

Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat (Suharini et al., 2020) bahwa mitigasi yang sangat penting dilakukan dalam Pandemi Covid-19 justru dengan mengedukasi dan mengenali segala informasi tentang Virus Corona kepada generasi muda, karena generasi muda memiliki potensi dalam *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga diharapkan dapat memiliki respon yang baik

terhadap bencana Pandemi Covid-19. Sedangkan pada pemulihan tentu saja dapat dilakukan secara optimal ketika Pandemi Covid-19 telah berakhir, namun tidak mungkin untuk melakukan evaluasi berkala, dengan melihat statistik dari data kasus harian.

### **1.5.2 Komunikasi Partisipatif**

Komunikasi partisipatif/*participatory communication* memiliki dua aspek yaitu, partisipasi (sosial-masyarakat) dan komunikasi. Partisipasi sosial yang difokuskan dalam hal ini tentu saja yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi. Partisipasi ditekankan pada aktivitas suatu kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tertentu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Lauren, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut interaksi yang terjadi merupakan bentuk dari komunikasi partisipatif. Dalam bentuk konkretnya komunikasi partisipatif dapat dilihat dari aktivitas sosial yang dapat menjadi sebuah refleksi dari komitmen masyarakat terhadap suatu masalah atau fenomena yang dihadapi (Tuft & Mefalopulos, 2009). Menurut Thomas dalam (Sukarni, 2018) komunikasi partisipatif berkaitan dengan pendekatan hak asasi manusia dan aspek pembangunan yang mengacu pada teori Paulo Freire.

Freire yang menegaskan tentang kebebasan untuk berpendapat tentu sangat berkaitan dengan bentuk dari partisipasi masyarakat di ruang publik (Sukarni, 2018). Sedangkan menurut (Dewi & Nulul, 2018) komunikasi partisipatif merupakan penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan sebuah keputusan bersama yang bersifat dua arah. Pembangunan yang diambil merupakan langkah untuk membantu proses pembangunan (Dewi & Nulul, 2018).

Sedangkan menurut (Jacobson, 2003) komunikasi partisipatif merupakan perkembangan dari ilmu komunikasi yang melihat aktivitas sosial yang menitikberatkan pada masyarakat yang partisipatif. Masyarakat sebagai makhluk sosial dapat menghadirkan sebuah perubahan sosial, dilihat dari partisipasinya di lingkungannya. Jacobson menambahkan bahwa manusia tidak hanya komunikasi tapi harus ada aksi untuk menghadapi sebuah masalah dan perubahan (Jacobson, 2003).

Komunikasi partisipatif tentu saja melibatkan transaksional pesan yang beredar pada ruang publik. Pesan yang beredar merupakan informasi bagi sebuah kelompok masyarakat, dimana akan dijadikan bahan untuk bertindak. Informasi diperoleh melalui media massa, kemudian akan diimplementasikan secara empiris oleh penerima pesan (kelompok) (Kamra, 2009). Informasi yang disampaikan dapat tepat sasaran baik dalam pemahaman makna maupun target sarannya, dengan komunikasi partisipatif. Seperti yang disampaikan oleh Johan dalam (Mefalopulos & Kamlongera, 2004: 14) terdapat empat kuadran seseorang atau kelompok dalam penerimaan dan pemahaman informasi yaitu:

1. *Open Knowledge*

Kita dan publik sama-sama mengetahui dan memahami tentang informasi yang beredar di ruang publik. Pada kuadran ini proses pertukaran informasi akan berjalan dengan lancar

2. *Their Hidden Knowledge*

Publik mengetahui informasi yang berada pada ruang publik sedangkan kita tidak. Hal ini sama-sama menyebabkan proses penerimaan dan pemaknaan informasi yang kurang optimal.

### 3. *Our Hidden Knowledge*

Kita mengetahui tentang informasi yang beredar pada ruang publik sedangkan mereka atau masyarakat tidak mengetahuinya. Ini dapat menyebabkan terjadinya komunikasi hanya dari satu arah. Sulit terjadinya transaksional pesan yang dinamis dan saling mengirimkan umpan balik.

### 4. *Blindness*

Pada kuadran ini, kita dan masyarakat/publik sama-sama tentang mengetahui informasi yang beredar, baik itu topik pembicaraan maupun maknanya. Hal tersebut dapat menghambat terjadinya proses komunikasi.

<b>Open knowledge</b> What we know and what they know	<b>Their hidden knowledge</b> What they know and what we do not know
<b>Our hidden knowledge</b> What we know and they do not know	<b>Blindness</b> What we do not know and they do not know

Gambar 1.2 Kuadran Johan

Untuk membuat persebaran menjadi efektif, disinilah peran dari partisipannya, tentu dalam hal pembagian atau penyebaran informasi yang tepat, sehingga mampu untuk menciptakan proses komunikasi yang baik (Anders, 2021). Sementara itu, terdapat tiga potensi yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif yaitu, persuasi, pembagian informasi, koordinasi (Lauren, 2018). Potensi tersebut

yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan koordinasi pada saat menghadapi sebuah masalah sosial. Berkaitan dengan hal tersebut komunikasi partisipatif juga memiliki tiga sifat menurut Pigg (2014) dalam (Lauren, 2018) yaitu:

1. *reactive and intentional*

Reaktif dan intens merupakan sifat pertama dari komunikasi partisipatif. Dalam hal ini pelaku komunikasi akan menganalisis dan menyusun (interpretasi) informasi yang diperoleh atau masalah yang sedang dihadapi. Dengan begitu seseorang dengan menggunakan komunikasi partisipatif dapat menentukan dan memetakan masalah yang sedang dihadapinya

2. *future action*

Menurut Pigg (2014) setelah seseorang menganalisis dan menginterpretasikan pesan atau fenomena yang mereka hadapi, mereka akan mencoba untuk memikirkan sebuah aksi atau tindakan yang dapat mempengaruhi cara kerjanya di masa depan. Pengaruh tersebut dapat diafiliasikan pada pengaruh yang positif (Lauren, 2018).

3. *system-based (mutualism)*

Komunikasi partisipatif berbasis sistem, yang berarti mencakup jaringan organisasi dari hubungan yang fleksibel, perilaku, dan transaksional pesan. Spinuzzi (2015) menambahkan secara sederhana, bahwa sistem komunikasi partisipatif merupakan sistem yang berbasis mutualisme (Lauren, 2018).

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa komunikasi partisipatif bukan merupakan pengganti dari model komunikasi yang sudah ada, melainkan memberikan sudut pandang baru tentang tidaknya ada sebuah batasan dalam berkomunikasi di dalam masyarakat (Israel et al., 2013). Pendapat senada disampaikan oleh Marya L. Doerfel dalam (Johnston & Taylor, 2018) yang menjelaskan bahwa sebuah partisipasi dalam sebuah kelompok dapat dilihat dari seberapa dekat antara satu individu dengan individu lainnya untuk membentuk sebuah interaksi yang erat. Pada hal tersebut kita dapat mengetahui jika komunikasi partisipatif mampu untuk mempererat sebuah hubungan sosial masyarakat. Sebuah interaksi di masyarakat dapat membuat adanya hubungan yang istimewa antar satu individu dengan yang lainnya. Dapat terbentuk sebuah komunitas yang berlandaskan atas solidaritas.

Pada konteks kebencanaan tentu konsep partisipatif dan solidaritas dapat relevan, terutama dalam Pandemi Covid-19. Seperti yang dikutip dari (Bajek et al., 2008) bahwa dalam aspek kebencanaan, komunitas yang partisipatif dalam lingkungan masyarakat mampu untuk meringankan beban dalam penanganan kebencanaan, terlebih bencana yang memiliki skala kerusakan yang besar. Pentingnya partisipasi dari setiap elemen masyarakat dan pemerintah, mampu untuk mempercepat penanganan bencana, bahkan mampu untuk mendapatkan solusi yang tepat dari diskusi yang dilakukan. Menurut (Hidayat & Rasadi, 2020) masyarakat memiliki peran penting untuk membantu penanggung jawab bencana atau pemerintah dalam hal pengembangan dari sebuah rencana yang digunakan dalam penanganan bencana. Hidayat & Rasadi juga menambahkan bahwa peran

masyarakat tidak hanya pada terjadinya bencana, melainkan adanya kontinuitas untuk mempersiapkan tindakan preventif terhadap bencana yang mungkin terjadi (Hidayat & Rasadi, 2020).

### **1.5.3 Kelompok – Banjar Adat**

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan menganggap mereka bagian dari kelompoknya (contohnya, keluarga, tetangga, kawan-kawan dekat) (Mulyana, 2016). Sementara itu, menurut Abu Ahmadi (2002), kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial, yang terbentuk secara terstruktur dan menjalin sebuah relasi yang intens dalam kelompok tersebut (Nurdin, 2014). Banjar Adat merupakan kelompok masyarakat yang mendiami sebuah wilayah (Desa Adat) yang dipimpin oleh *Klian Adat Banjar* untuk membantu masyarakat dalam aktivitas yang berkaitan tentang adat istiadat di wilayah tersebut dan keagamaan (Warren, 1993). Dalam pandangan sosiologis, Banjar Adat merupakan turunan atau produk budaya Masyarakat Bali yang berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana (Suryathi, 2018). Hal ini juga membentuk sistem masyarakat adat di Bali dengan ciri khas bermasyarakatnya yang disebut *mabanjar*. Tradisi ini merupakan bentuk interaksi yang diwariskan oleh leluhur yang bertujuan untuk meringankan sesama masyarakat di Bali dalam menghadapi suatu masalah atau melakukan suatu upacara adat (Sena, 2017). Selain itu, dalam aspek sosiologis ini, setiap tingkah laku masyarakat sudah diatur melalui peraturan desa adat di wilayah masing-masing yang menyesuaikan dengan kepercayaan setempat (Gelgel, 2017).

Banjar Adat di setiap Desa Adat yang membawahi kelompok masyarakat adat asli (*pengarep*) dan pendatang memiliki aturan adat yang berbeda, yang disebut *Awig-awig*. Menurut (Widnyana & Tagel, 2019) *Awig-Awig* merupakan aturan/tata dalam bermasyarakat di sebuah Desa Adat yang bersifat konkret dan berkelanjutan dan mencakup aspek interaksi, ikatan dan pola tingkah laku dari masyarakatnya (*mabanjar*).

### **1.6 Kerangka Konsep**

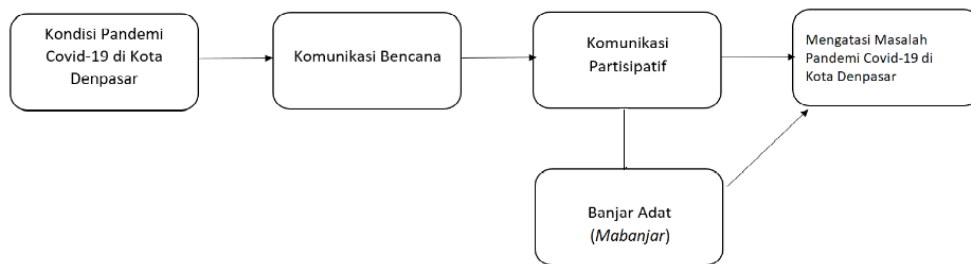
Penelitian ini berjudul “Komunikasi Partisipatif Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin Dalam Menghadapi Masalah Pandemi Covid-19” tentu akan berkaitan dengan teori dan konsep dari Komunikasi Partisipatif yang memiliki kaitan dengan Komunikasi Bencana. Penelitian menggunakan *Perbekel*, *Klian Adat* dan Masyarakat Adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin sebagai subjek penelitian. Kerangka konsep penelitian ini berfokus pada komunikasi partisipatif dalam konteks kebencanaan untuk melihat cara Masyarakat Desa Adat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 dengan cara kultural. Konsep-konsep dalam penelitian memiliki keterkaitan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Budaya *mabanjar* dalam penelitian ini merupakan cerminan dari konsep komunikasi partisipatif. Budaya *mabanjar* yang sangat erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat adat disuatu desa adat, tentu dalam hal ini Desa Adat Dauh Puri Kangin dalam hal menghadapi Pandemi Covid-19. Ketika terlaksananya kegiatan *mabanjar* maka akan terjalin solidaritas dari masyarakat adatnya dalam melakukan suatu kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kebencanaan. Selain menunjukkan sisi partisipasi dari masyarakatnya, budaya *mabanjar* juga

menunjukkan sisi kultural masyarakat desa adatnya, yang menjadikan penelitian ini menjadi menarik.

Konsep komunikasi partisipatif dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada konteks kebencanaan dalam hal ini Pandemi Covid-19, melainkan juga ingin melihat bagaimana partisipasi sosial dari masyarakat memiliki dampak yang positif dalam keseharian. Khususnya, yang dilakukan Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin. Selain itu, komunikasi partisipatif dikaitkan dengan komunikasi bencana akan memberikan gambaran yang cukup holistik tentang dinamika sosial Masyarakat Adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Komunikasi Bencana dalam hal ini akan menjadi pintu masuk untuk komunikasi partisipatif dalam penelitian ini.

Kondisi Pandemi Covid-19 akan dilihat dari konsep komunikasi Bencana. Keadaan tersebut tentu akan dikaitkan dengan konsep komunikasi partisipatif untuk melihat secara konkret implementasi dari masing-masing konsep di dalam realita. Terutama budaya *mabanjar* yang menjadi aspek kultural dalam penelitian ini, akan memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana cara menghadapi masalah Pandemi Covid-19 oleh Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin. Sederhananya, komunikasi bencana akan memberikan gambaran bagaimana masalah Pandemi Covid-19 dihadapi oleh *Perbekel* dan *Klian Adat*, sementara itu disisi lain budaya *mabanjar* akan menjadi implementasi dari penerapan komunikasi partisipatif di dalam Desa Adat Dauh Puri Kangin oleh masyarakat adatnya.



Gambar 1.3 Mind Map

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki pendekatan realitas subjektif, fenomenologik, induktif dan holistik, serta bertujuan untuk mendapatkan kedalaman data penelitian dari melakukan pengamatan fenomena sosial, wawancara dengan informan atau narasumber terkait (Subadi, 2006: 9-10). Menurut (Nugrahani, 2014: 3-4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membantu untuk mendalami suatu permasalahan yang tidak dapat dilihat melalui data statistik dengan tujuan memahami suatu konteks permasalahan yang terjadi secara empiris di lapangan (lokasi penelitian).

### 1.7.2 Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi Deskriptif merupakan teknik penelitian dengan memberikan sebuah deskripsi atas sebuah fenomena/masalah yang terjadi di lapangan secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyanto, 2007). Metode penelitian

deskriptif kualitatif mengacu pada pemahaman yang lebih mendalam tentang data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, bukan hanya sekedar pemaparan angka dan frekuensi (Nugrahani, 2014) Berkaitan dengan konsep tersebut, peneliti dalam penelitian ini mencari data dengan cara observasi dan melakukan wawancara untuk mengetahui penanganan Pandemi Covid-19 oleh masyarakat adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin melalui budaya *mabanjar*-nya.

### **1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan narasumber atau orang yang memberikan informasi yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 1990 dalam Nugrahani, 2014: 61). Penelitian ini berjudul “Komunikasi Partisipatif Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin Dalam Menghadapi Masalah Pandemi Covid-19”, berkaitan dengan topik penelitian ini peneliti memilih tiga narasumber/informan untuk membantu memberikan informasi dalam penelitian ini yaitu, *Perbekel* (Kepala Desa), *Klian Adat* (Kepala Dusun) dan masyarakat adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin.

Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Memiliki data dan bertanggung jawab atas setiap aspek di Desa Adat Dauh Puri Kangin selama Pandemi Covid-19. 2. Memiliki gagasan yang berkaitan dengan nilai budaya dan adat yang berakar pada Tri Hita Karana 3. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan Pandemi Covid-19 dan memiliki sudut pandang untuk membantu masyarakat adat Desa Adat Puri Kangin menghadapi Pandemi Covid-19. Pemilihan subjek penelitian tersebut berdasarkan relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, menghadapi masalah

Pandemi Covid-19 di Desa Adat Dauh Puri Kangin melalui budaya *mabanjar* masyarakat adatnya. Pemilihan informan berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing informan.

Objek penelitian ini adalah menghadapi masalah Pandemi Covid-19 di Desa Adat Dauh Puri Kangin dengan penerapan budaya *mabanjar* oleh masyarakat adatnya.

#### **1.7.4 Sumber dan Jenis Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang digali melalui cara wawancara dari sumber pertama (narasumber/informan) dengan lebih mendalam (Nugrahani, 2014b). Peneliti dalam penelitian ini dalam pengumpulan data, utamanya menggunakan wawancara. Wawancara dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam dan empiris, sehingga mendapatkan membantu dalam memberikan sudut pandang tambahan dalam penelitian (Nugrahani, 2014: 62-64). Peneliti dalam hal ini membuat pertanyaan yang tersusun dan terstruktur untuk mengoptimalkan proses wawancara. Sehingga pengumpulan data yang dilakukan menjadi mudah dan lancar.

##### **b. Data Sekunder**

Menurut (Nugrahani, 2014b) data sekunder merupakan data tambahan untuk melengkapi data primer yang diperoleh diluar wawancara langsung, lapangan (lokasi penelitian), baik internet, literatur dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data di internet, jurnal dan dokumentasi.

### **1.7.5 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga metode atau teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Pada penelitian ini, wawancara menjadi metode utama dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Yin (2000: 108) dalam (Nugrahani, 2014: 126) wawancara mendalam merupakan penggalian informasi dari informan/narasumber secara langsung dengan cara informal dan tidak kaku, sehingga narasumber dapat dengan bebas dan leluasa memberikan pernyataan/pendapatannya tanpa merasa tertekan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti dalam melakukan proses wawancara tidak melakukan kontrol apapun atas narasumber. Sehingga, narasumber dapat dengan bebas berpendapat dalam menyampaikan informasinya.

Metode penelitian yang digunakan membutuhkan narasumber/informan untuk menjadi sumber data. Peneliti dalam penelitian ini membutuhkan narasumber yang berkaitan langsung untuk menangani masalah Pandemi Covid-19 di Desa Adat DAuh Puri Kangin, terutama masyarakat adat, Banjar Adat dan pihak terkait yang ikut berpartisipasi untuk membantu mengatasi masalah Pandemi Covid-19. Maka akan dipilih informan yang relevan dengan topik dari penelitian ini.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan salah metode yang penting juga dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan lapangan (lokasi penelitian) yang dapat membantu peneliti merefleksikan dan mendokumentasikan interaksi dari subjek penelitian

(Nugrahani, 2014b). Dilihat dari pelaksanaannya, observasi dibagi menjadi dua yaitu, partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan adalah proses observasi yang mengikutsertakan peneliti ke dalam kelompok atau lembaga yang diteliti. Sementara itu, Observasi non-partisipan adalah proses observasi, dimana peneliti tidak ikut serta dalam kelompok atau lembaga yang diteliti, melainkan mengamati jalannya interaksi dalam subjek penelitiannya (Nugrahani, 2014: 136).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk melihat dan mengabadikan keadaan riil lokasi penelitian yang menjadi konteks pembahasan dalam penelitian (Subadi, 2006). Dokumentasi dapat menjadi data tambahan/pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa yang bersifat privat atau publik. Dokumentasi publik berupa berita dari surat kabar atau media digital, transkrip acara dan dokumen yang dapat diakses publik lainnya. Sementara itu, dokumentasi privat berupa dokumen pribadi seperti catatan pribadi dari lembaga atau kelompok tersebut dan surat-surat yang sifatnya privat atau rahasia.

#### **1.7.6 Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti dalam hal ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses memilih, memilah, mengkategorikan data sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu dilakukan penarikan kesimpulan (Nugrahani, 2014b). Menurut Miles dan Huberman (1992: 15-21) terdapat tiga alur dalam melakukan analisis data kualitatif yang terjadi pada waktu yang bersamaan yaitu, reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Subadi, 2006: 69). Berikut penjabaran tentang alur dari analisis data kualitatif tersebut:

1. Pengumpulan data

Tahap ini seperti yang telah disinggung pada teknik pengumpulan data. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber/informan. Data tersebut selanjutnya akan dilakukan olah data dan analisis data kualitatif. Data berupa data deskriptif asli wawancara karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

2. Reduksi data

Pada tahap ini, dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar hasil catatan-catatan di lapangan. Pada tahap ini proses yang dilakukan adalah memfokuskan dan menajamkan informasi yang diperoleh sebagai sebuah data, agar relevan dan tidak melebar jauh dari topik pembahasan dalam penelitian ini. Data-data yang tidak dibutuhkan akan diseleksi dan dibuang untuk menghindari melebarnya topik pembahasan yang telah dibuat dalam penelitian ini.

3. Penyajian data

Tahap penyajian data merupakan alur yang juga esensial. Dalam penyajian data, data akan disusun sedemikian rupa untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tahap analisis selanjutnya yaitu, penarikan kesimpulan dan dapat membantu untuk menentukan langkah yang tepat. Data-data tersebut merupakan catatan-catatan dari hasil wawancara terhadap informan yang disajikan berupa teks

naratif. Sehingga, peneliti mampu memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang diteliti dan dapat melakukan penarikan kesimpulan dengan tepat.

#### 4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, setelah data dipilih, dipilah, dilakukan penajaman serta disusun secara naratif, data akan disimpulkan untuk melihat intisari dari data tersebut yang dapat membantu penelitian menjadi lebih optimal. Pada tahap ini juga, data akan diverifikasi dan dilakukan validasi. Sehingga data yang digunakan dapat dikatakan valid.

